

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Pro-Lingkungan

2.1.1 Definisi Perilaku Pro-Lingkungan

Selama beberapa dekade terakhir, para peneliti telah menggunakan berbagai macam istilah untuk mendiskripsikan tindakan-tindakan yang mencakup perilaku-perilaku yang sejenis dengan perilaku pro-lingkungan (Larson, Stedman, Cooper, & Decker, 2015). Istilah-istilah yang telah dikemukakan meliputi:

- a. *ecological behaviors oleh Kaiser pada tahun 1998,*
- b. *environmentally responsible behaviors oleh De young pada tahun 2000,*
- c. *responsible environmental behaviors oleh Cottrel pada tahun 2003,*
- d. *pro-environmental behaviors oleh Bamberg pada tahun 2007 dan*
- e. *conservation behaviors oleh Huddart-Kennedy pada tahun 2009.*

Perilaku ekologi merupakan suatu tindakan yang memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan atau konservasi (Kaiser, 1999). Perilaku ekologi atau yang dapat disebut juga sebagai perilaku pro-lingkungan memiliki banyak istilah seperti yang telah dikemukakan di atas. Meskipun demikian, berbagai istilah tersebut merujuk pada suatu konsep yang sama yaitu ramah lingkungan. Perilaku pro-lingkungan bertujuan untuk mengurangi atau memberikan solusi terkait permasalahan lingkungan hidup (Homburg & Stolberg, 2006). Perilaku pro-lingkungan memiliki kemungkinan terbaik dilihat sebagai kombinasi antara kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap orang lain, generasi selanjutnya, makhluk hidup lainnya atau ekosistem secara keseluruhan (Bamberg & Moser, 2007). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan berbagai macam bentuk tindakan manusia yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Pro-Lingkungan

Menurut Kaiser, terdapat enam aspek perilaku pro-lingkungan (Kaiser, Oerke, & Bogner, 2007), aspek-aspek tersebut meliputi:

a. Konservasi energi

Konservasi energi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi. Contohnya yaitu mematikan lampu apabila menjadi orang terakhir yang keluar dari ruangan, mematikan AC apabila keluar ruangan lebih dari 4 jam dan lain-lain.

b. Mobilitas dan transportasi

Mobilitas dan transportasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien, misalnya menggunakan transportasi umum, naik sepeda atau berjalan kaki untuk jarak yang dekat dan lain-lain.

c. Menghindari limbah

Menghindari limbah terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah seperti misalnya meminimalisir penggunaan plastik, membeli barang atau produk jenis isi ulang dan lain-lain.

d. Daur ulang

Daur ulang terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tak terpakai, misalnya mengumpulkan kertas yang sudah terpakai untuk didaur ulang, membuat catatan dengan memakai kertas yang sudah digunakan pada satu sisi dan lain-lain.

e. Konsumerisme

Konsumerisme terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memilih dan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, misalnya memilih produk organik, menggunakan bahan alami untuk mengatasi hama dll.

f. Konservasi

Konservasi terkait dengan perilaku dan atau tindakan-tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan di sekitarnya, misalnya ketika piknik meninggalkan tempat tersebut dengan kondisi bersih seperti sebelumnya, terlibat pada suatu organisasi lingkungan hidup, belajar tentang isu-isu lingkungan melalui berbagai media dan lain-lain.

Selain pengelompokan perilaku pro-lingkungan melalui enam aspek seperti yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula pengelompokan melalui empat aspek atau kategori perilaku pro-lingkungan oleh Larson (Larson et al., 2015), empat kategori perilaku pro-lingkungan tersebut meliputi:

a. Environmentalisme sosial

Environmentalisme sosial terkait dengan perilaku atau tindakan masyarakat yang berlandaskan pada ide atau paham untuk berpartisipasi dalam mengatasi isu-isu lingkungan. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui upaya-upaya mensosialisasikan atau mendidik orang lain tentang isu-isu lingkungan.

b. Pengelolaan tanah

Pengelolaan tanah terkait dengan perilaku atau tindakan dalam upaya peningkatan kualitas habitat tanah pribadi dan atau umum, kegiatan perlindungan satwa liar dan sejenisnya.

c. Gaya hidup yang mendukung konservasi

Gaya hidup yang terkait dengan perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya konservasi, seperti contohnya melakukan daur ulang, menghemat air dan energi, meminimalkan timbulan sampah dan menggunakan barang-barang yang *eco-friendly*.

d. Kewarganegaraan yang peduli lingkungan

Kewarganegaraan yang peduli lingkungan terkait dengan perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Perilaku pro-lingkungan memiliki cakupan yang luas, oleh karenanya dalam penelitian ini cakupan studi ialah pada enam aspek perilaku pro-lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Kaiser, sebab enam aspek tersebut dapat menggambarkan perilaku pro-lingkungan secara umum (*general ecological behavior*) dan tiap aspek memiliki deskripsi yang jelas. Selanjutnya, enam aspek perilaku pro-lingkungan tersebut digunakan sebagai konstruk untuk menyusun skala pengukuran, sebab skala pengukuran perilaku pro-lingkungan yang disusun berdasarkan konsep *general ecological behavior* telah menunjukkan adanya reliabilitas, konsistensi internal dan validitas yang dapat diterima (Scannell &

Gifford, 2010) dan telah pula digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya tentang perilaku yang berbasis pada sikap terhadap lingkungan (Kaiser et al., 2007), hubungan antara lingkungan dan perilaku pro-lingkungan (Scannell & Gifford, 2010) dan perilaku ekologis pada remaja (Uitto et al., 2015).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pro-Lingkungan

Berdasarkan review literatur, hal-hal yang terutama mempengaruhi perilaku pro-lingkungan ialah pengetahuan, sikap, motivasi dan efektivitas persepsi konsumen (Vicente-molina et al., 2013). Pengetahuan yang kurang memadai mungkin membatasi perilaku pro-lingkungan, seperti yang dipaparkan oleh Kennedy bahwa sejumlah 60% responden merasa bahwa perilaku pro-lingkungannya dibatasi oleh kurangnya pengetahuan (Vicente-molina et al., 2013). Hal ini sejalan dengan sistem nilai yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan hal yang penting sebab berdampak potensial pada pembentukan perilaku (Zsóka, Szerényi, Széchy, & Kocsis, 2013).

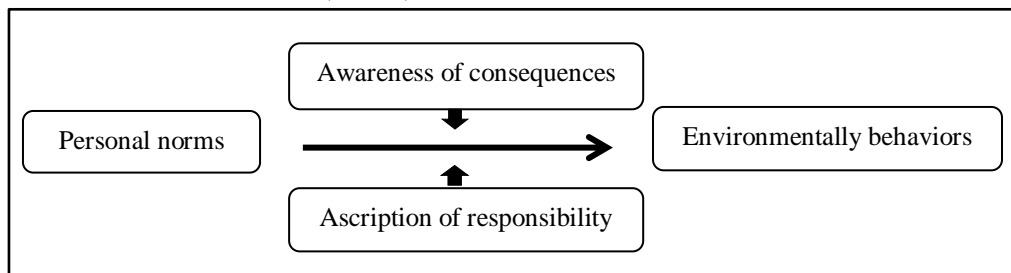
Perilaku manusia (termasuk perilaku pro-lingkungan) dipengaruhi oleh begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa datang (Azwar, 2015). Meski demikian, seperti yang telah dipaparkan di awal bahwa faktor-faktor tersebut terlibat secara kompleks dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan, sebab pada dasarnya perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksi (Azwar, 2015).

Adanya berbagai jenis faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan mendorong beragam studi yang menghasilkan berbagai macam teori untuk menjelaskan atau memprediksi variabel-variabel yang secara signifikan terlibat. Salah satu teori yang terkait yaitu teori perilaku berencana (*theory of planned behavior/TPB*) dari Ajzen yang menjelaskan bahwa terdapat tiga variabel anteseden, yakni (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subyektif dan (3) kontrol perilaku (Greaves, Zibarras, & Stride, 2013). Ketiga variabel anteseden yang telah disebutkan mempengaruhi terbentuknya suatu intensi perilaku individu yang dalam hal ini ialah perilaku pro-lingkungan.

2.1.4 Teori-teori yang Telah Digunakan Para Ahli untuk Menjelaskan Perilaku Pro-Lingkungan

Perilaku pro-lingkungan dapat dijelaskan dengan berbagai macam teori, berikut dipaparkan tiga teori yang telah digunakan para ahli untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Tiga teori tersebut meliputi *norm activation model* (NAM), *theory of planned behavior* (TPB) dan teori kognitif.

a. *Norm Activation Model* (NAM)

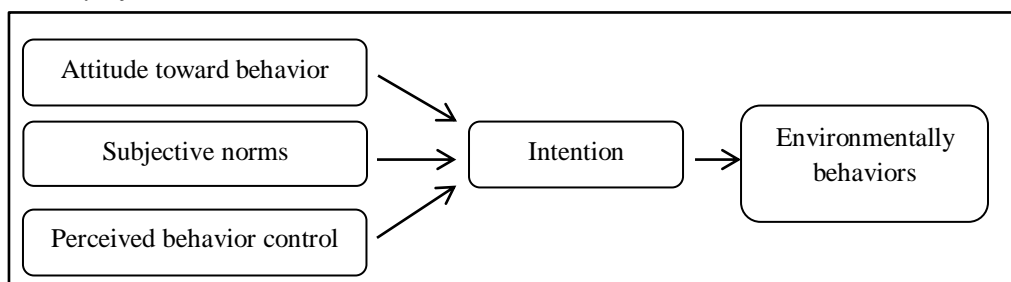


Gambar 2.1 Penjelasan PEB dengan *norm activation model* oleh Schwartz

Sumber: Hynes & Wilson, 2016

NAM mendeskripsikan bahwa terdapat 3 variabel yang mempengaruhi proses terjadinya suatu perilaku. Tiga variabel tersebut meliputi *personal norms* (norma pribadi), *awareness of consequence* (konsekuensi kesadaran) dan *ascription of responsibility* (tanggung jawab atas konsekuensi negatif jika tidak bertindak prososial).

b. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

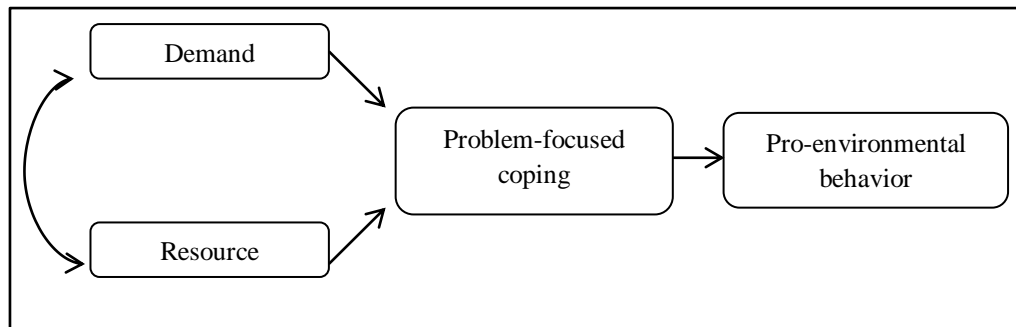


Gambar 2.2 Penjelasan PEB dengan TPB oleh Ajzen

Sumber: Uitto et al., 2015

TPB mendeskripsikan bahwa terdapat 3 variabel yang menjadi prediksi atas suatu perilaku. Tiga variabel tersebut meliputi: *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (norma subjektif) dan *perceived behavior control* (sejauh mana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu perilaku).

c. Teori Kognitif



Gambar 2.3 Penjelasan PEB dengan teori kognitif

Sumber: Homburg & Stolberg, 2006

Teori Kognitif mendeskripsikan bahwa terdapat beberapa variabel yang relevan untuk memprediksi perilaku pro-lingkungan, meliputi: *demand appraisal* (pemantauan dan atau penilaian terhadap peristiwa yang bersifat mengancam atau berbahaya oleh masing-masing individu), *resource appraisal* (suatu perhatian untuk mencegah peristiwa yang bersifat berbahaya) and *coping* (pemecahan masalah).

Tiga teori yang telah dipaparkan di atas memiliki variabel-variabel anteseden yang berbeda satu sama lain sebab pendekatan studi dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda pula. Misalnya, pada teori *norm activation model* suatu perilaku akan dilakukan oleh individu berdasar pada kewajiban moral yang dimilikinya, sedangkan pada teori TPB faktor intensi perilaku dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan yang membentuk tiga variabel anteseden yang telah ditetapkan dan pada teori kognitif suatu perhatian diberikan untuk mencegah peristiwa yang dianggap berbahaya sehingga muncul suatu upaya atau tindakan (perilaku).

Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori TPB, mengingat bahwa intensi perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan tiap individu dan sikap terhadap perilaku yang terkait (Duerden & Witt, 2010). Penelitian-penelitian sebelumnya telah pula menggunakan TPB dalam memprediksi perilaku dalam konteks lingkungan, misalnya tentang analisis faktor psiko-sosial perilaku pro-lingkungan (Bamberg & Moser, 2007) serta diterapkan pula oleh Stern dan Taylor

pada penelitian terkait perilaku pro-lingkungan (Sawitri, Hadiyanto, & Hadi, 2015).

Pengetahuan tiap individu cakupannya sangat luas, oleh sebab itu perlu diidentifikasi jenis pengetahuan yang efektif mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan jika strategi penyebaran informasi yang efisien melalui promosi di bidang pendidikan (Vicente-molina et al., 2013). Pengetahuan yang dipilih sebagai variabel anteseden yakni pengetahuan tentang *sustainable development*, sebab pembangunan berkelanjutan adalah hasil akhir dari adanya perilaku hijau (Bappenas, 2012). Perilaku hijau dapat pula disebut sebagai perilaku pro-lingkungan.

2.2 Pengetahuan tentang *Sustainable development*

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*, *knowledge is justified true belief* / kepercayaan yang benar (Bakhtiar, 2010). Pengetahuan dapat pula didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari sebelumnya (Rifa'i, 2010). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu bagian dari ranah kognitif. Ranah kognitif yakni satu dari 3 bagian taksonomi Bloom pada konteks kegiatan belajar. Ranah kognitif mencakup 6 bagian yaitu (Arikunto, 2009):

- a. Mengenal/mengetahui merupakan kemampuan untuk mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari.
- b. Memahami merupakan kemampuan untuk memahami atau memaknai pengetahuan yang telah diperolehnya.
- c. Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah didapat untuk diterapkan pada suatu kondisi konkret.
- d. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian pengetahuan dan menganalisis hubungan antar bagian tersebut.
- e. Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan bagian-bagian pengetahuan untuk membentuk suatu struktur yang baru.

- f. Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai dan membuat keputusan berdasar pada suatu kriteria tertentu.

2.2.2 Pengetahuan tentang *Sustainable development*

Pengetahuan tentang *sustainable development* mencakup pengetahuan dasar (definisi, aspek, prinsip) dan pengetahuan yang terkait dengan tema *sustainable development*.

a. Definisi *sustainable development*

Pembangunan berkelanjutan mulai diperkenalkan oleh World Commission on Environment and Development (WCED) dalam *Our Common Future* pada tahun 1987 (Atkinson, 1999). Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep yang memadukan istilah pembangunan dan berkelanjutan. Istilah pembangunan menurut Attifield pada tahun 1999 merupakan suatu proses sosial yang hadir ketika keburukan-keburukan yang saling terkait akibat keterbelakangan dikurangi atau dicegah dan digantikan oleh pencapaian yang lebih baik (Attifield, 2010), sedangkan istilah keberlanjutan merujuk pada kemampuan untuk dapat berlangsung selama beberapa waktu.

Faktor utama dalam pembangunan berkelanjutan yaitu upaya untuk menyelamatkan kehidupan generasi mendatang (Tri, Astuti, Tjiptoherijanto, Haeruman, & Koestoer, 2015). Hal ini ditengarai oleh pola hidup manusia yang mengalami peningkatan pada berbagai aspek. Pada skala nasional misalnya, sumber daya alam Indonesia bersifat terbatas, namun jumlah penduduk dan pola hidup kian meningkat sehingga memerlukan sumber daya alam yang semakin banyak (Salim, 1993). Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang pelik, mengingat pertumbuhan manusia mengikuti deret ukur. Pertumbuhan menurut deret ukur adalah gejala dinamik, yang artinya yakni pertumbuhan menurut deret ukur menyangkut unsur-unsur yang berubah dengan waktu (Meadows, 1980). Dengan demikian untuk menanggulangi adanya kesenjangan antara pertumbuhan manusia dengan jumlah sumber daya yang ada dilaksanakan pembangunan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang *sustainable development* mencakup berbagai pengetahuan dasar yang meliputi definisi *sustainable development*, aspek-aspek *sustainable development*, prinsip-prinsip *sustainable development* dan pengetahuan yang terkait seperti misalnya pengetahuan tentang perubahan iklim, pemanasan global, penipisan lapisan ozon, konsep 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) serta isu-isu lingkungan lainnya.

b. Aspek-aspek *sustainable development*

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) secara garis besar memiliki tiga aspek pokok yaitu aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (Bappenas, 2012). Tiga aspek tersebut telah ditekankan sejak Deklarasi Stockholm 1972 menuju Rio de Janeiro 1992, sampai dengan Rio+10 di Johannesburg 2002 (Sugandhy, 2007). Pencapaian aspek-aspek pembangunan tersebut dapat digambarkan melalui berbagai macam indikator terkait seperti *ecological footprint*, *surplus biocapacity*, *environmental sustainability index*, *wellbeing index*, *human development index*, *gross domestic product*, *happy life years*, *life years*, *democracy index* dan lain-lain. Pada penelitian ini cakupan studi meliputi:

- 1) *Ecological footprint*, yakni suatu konsep yang dikembangkan oleh Wackernagel dan Rees (1996) untuk menganalisis semua aliran materi dan energi yang digunakan pada keperluan untuk mempertahankan hidup suatu populasi serta mengkonversinya kedalam unit standar yang disebut *equivalent hectare* (Frugoli, Almeida, Agostinho, Giannetti, & Huisingh, 2015).
- 2) *Surplus biocapacity*, yakni perbandingan antara nilai EF suatu negara dengan biokapasitasnya (Frugoli et al., 2015).
- 3) *Environmental sustainability index*, yakni suatu konsep yang dikembangkan oleh Brown dan Ulgiati (2002) yang memadukan optimasi keberlanjutan dengan meminimalkan beban terhadap lingkungan (Frugoli et al., 2015).
- 4) *Wellbeing index*, yakni suatu indeks untuk mengevaluasi kesejahteraan manusia dan ekosistem (Wilson, Tyedmers, & Pelot, 2007).

- 5) *HDI*, yakni suatu indeks yang diterima di seluruh dunia sebagai indeks sosial-ekonomi untuk menilai kualitas hidup suatu populasi (Frugoli et al., 2015).
- 6) *GDP*, yakni suatu indeks yang digunakan secara umum untuk mengukur produktivitas ekonomi (Wilson et al., 2007).

Selanjutnya matriks pengaruh antara masing-masing indikator dengan aspek-aspek pembangunan berkelanjutan disajikan pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Pengaruh antara tiap indikator pada aspek-aspek pembangunan berkelanjutan
(adaptasi dari Frugoli et al., 2015; Wilson et al., 2007)

Indikator \ Aspek	Lingkungan	Sosial	Ekonomi
<i>Ecological Footprint</i> (EF)	√		
<i>Surplus Biocapacity</i> (SB)	√		
<i>Environmental Sustainability Index</i> (ESI)	√	√	√
<i>Wellbeing Index</i> (WI)	√	√	√
<i>Human Development Index</i> (HDI)		√	√
<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)		√	√

c. Prinsip-prinsip *sustainable development*

Sustainable development seperti yang dikemukakan oleh laporan Brundtland memiliki 4 dimensi dasar yaitu (Holden, Linnerud, & Banister, 2014):

- 1) menjaga keberlanjutan ekologi dalam jangka panjang,
- 2) memenuhi kebutuhan dasar manusia,
- 3) mempromosikan keadilan antar generasi dan
- 4) mempromosikan keadilan inter generasi.

Dengan menilik pada dimensi-dimensi utama tersebut, penerapan prinsip *sustainable development* dalam pembangunan secara luas dapat dilakukan sesuai kaidah-kaidah berikut (An-naf, 2005):

- 1) Pemerataan dan keadilan, yakni mengatasi kesenjangan antara negara ataupun daerah yang kaya dan miskin serta masa depan generasi mendatang yang tidak dapat diabaikan dengan kegiatan generasi masa kini.
- 2) Pendekatan integratif, yakni pembangunan yang mengutamakan keterkaitan antara ketiga aspek (lingkungan, ekonomi dan sosial).

- 3) Perspektif jangka panjang, yakni pengambilan keputusan didasarkan pada visi jangka panjang.
- 4) Keberlanjutan ekologis, yakni menjamin keberlanjutan eksistensi bumi.
- 5) Keberlanjutan ekonomi, yakni menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi.
- 6) Keberlanjutan sosial budaya, yakni menjamin terciptanya keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas seluruh manusia.
- 7) Keberlanjutan politik, yakni dicirikan dengan adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokrasi, serta kepastian kesediaan pangan, air dan pemukiman.
- 8) Keberlanjutan pertahanan dan keamanan, yakni kemampuan menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, gangguan baik dari dalam maupun luar yang langsung atau tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas keberlangsungan negara dan bangsa.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sustainable development* merupakan proses pembangunan yang berusaha menyelaraskan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan maksud supaya pemenuhan kebutuhan generasi masa kini tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan generasi mendatang.

2.3 Persepsi Tentang *Sustainable development*

2.3.1 Definisi Persepsi

Persepsi memiliki fungsi untuk membangun sebuah gambaran dari susunan dan ciri-ciri objek (Ballard, Hayhoe, Pook, & Rao, 1997). Objek yang dimaksud dalam proses persepsi merupakan objek yang dapat diterima oleh manusia. Persepsi juga sering didefinisikan secara sempit sebagai kesadaran terhadap objek dan peristiwa di lingkungan sekitar pemersepsi (Norman, 2002). Dengan demikian kesadaran merupakan komponen penting dalam persepsi. Kesadaran itu sendiri merupakan kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal dan eksternal.

Persepsi berbeda dengan sensasi sehingga para ahli psikologi dan filsafat telah membedakan kedua hal tersebut. Perbedaan antara sensasi dan persepsi tidak

mudah untuk didefinisikan, namun secara umum perbedaannya yaitu “*sensation is raw sensory input, while perception is a representation of how things are in the environment based upon, or suggested by this input*” (Grush, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi yang dilakukan oleh suatu individu merupakan proses penafsiran atau interpretasi hasil penginderaan.

Persepsi dapat didefinisikan dengan beberapa cara, meski demikian secara umum persepsi dapat dikatakan sebagai proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut juga proses sensoris (Walgito, 2004). Stimulus yang ditangkap oleh indra manusia diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dengan kata lain proses persepsi ialah proses menyerap dan memaknai segala sesuatu di sekeliling kita (Boeree, 2006). Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses persepsi, diantaranya yaitu objek yang dipersepsi, alat indra dan perhatian (Walgito, 2004).

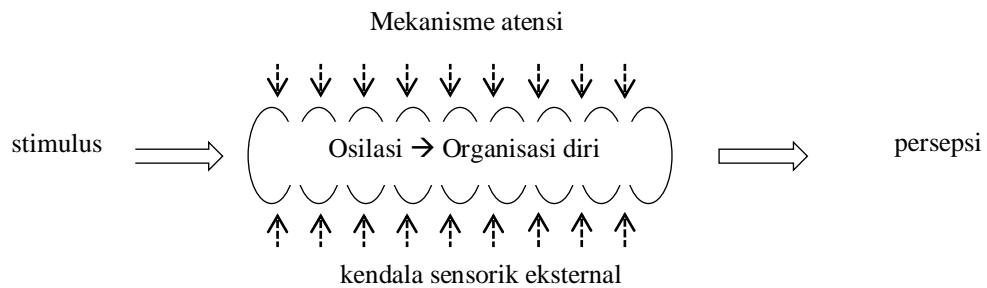
2.3.2 Aspek-aspek Persepsi

Persepsi merupakan salah satu peristiwa kejiwaan pada manusia, serta memiliki dua aspek yaitu kognisi dan afeksi (Prमितasari et al., 2011). Kedua aspek tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kognisi, berhubungan dengan pengenalan, yakni merupakan representasi apa yang diyakini atau dipercayai oleh tiap individu
- b. Afeksi, berhubungan dengan perasaan, yakni merupakan perasaan yang dimiliki oleh tiap individu tentang suatu hal.

2.3.3 Proses Persepsi

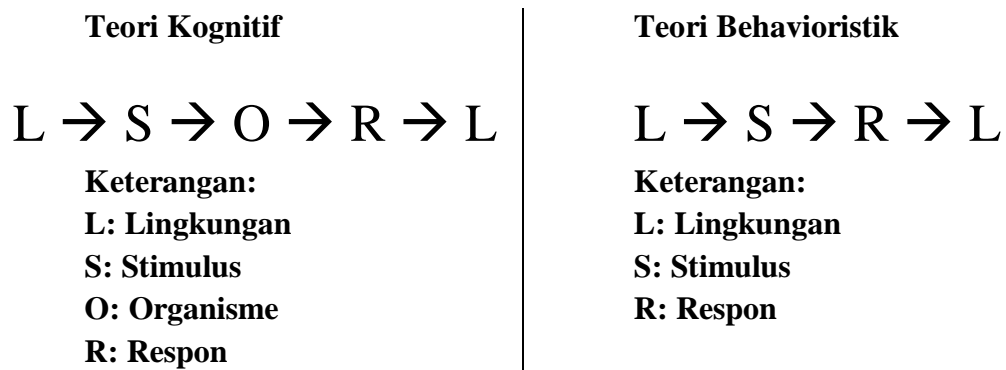
Persepsi dalam diri manusia melibatkan beberapa hal dan prosesnya dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 2.4. Mula-mula terdapat stimulus yang ditangkap oleh indra manusia. Setelah stimulus ditangkap oleh indra manusia maka akan terjadi proses pengorganisasian dalam diri individu. Proses pengorganisasian dipengaruhi oleh mekanisme atensi dan kendala sensorik eksternal. Hasil dari proses pengorganisasian dalam diri yaitu persepsi.



Gambar 2.4 Proses Persepsi

Sumber: Behrendt & Young, 2004

Selain mekanisme persepsi seperti pada gambar 2.4, proses persepsi juga dapat dijelaskan dengan teori kognitif dan teori behavioristik. Skema proses persepsi pada masing-masing teori disajikan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Skema Proses Persepsi

Pada teori kognitif organisme berperan dalam menentukan perilaku atau respon sebagai hasil dari proses persepsi, sedangkan pada teori behavioristik organisme atau individu tidak berperan dalam memberikan respon. Pada teori behavioristik, hubungan antara stimulus dan respon bersidat mekanis sehingga stimulus dan lingkungan sangat berperan pada respon atau perilaku individu.

Proses persepsi juga mengikuti beberapa hukum persepsi sesuai dengan teori Gestalt, diantaranya yaitu (Walgito, 2004):

- a. Hukum Pragnanz, menyatakan bahwa apa yang dipersepsi merupakan suatu yang penting (berarti).

- b. Hukum Figure-Ground, menyatakan bahwa ada 2 bagian yang dipersepsi. Bagian tersebut meliputi *figure* (bagian yang dominan) dan *ground* (bagian yang melengkapi).
- c. Hukum kedekatan, menyatakan bahwa apabila stimulus berdekatan satu sama lain maka akan terdapat kecenderungan untuk dipersepsikan sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.
- d. Hukum kesamaan, menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama cenderung dipersepsi sebagai satu kesatuan.
- e. Hukum kontinuitas, menyatakan bahwa stimulus mempunyai kontinuitas satu sama lain maka akan terlihat dari ground dan akan dipersepsi sebagai suatu keseluruhan.
- f. Hukum kelengkapan/ketertutupan, menyatakan bahwa proses mempersepsi suatu yang kurang lengkap menjadi suatu yang lengkap.

2.3.4 Persepsi tentang *Sustainable development*

Gibson (1950) menyatakan bahwa sifat-sifat ekologis dari rangsang lingkungan merupakan hal penting dalam persepsi (Sukmana, 2003). Persepsi tersebut bersifat holistik sehingga lingkungan dipersepsi secara keseluruhan sebagai satu kesatuan makna. seperti halnya dengan persepsi tentang *sustainable development*. Persepsi tentang *sustainable development* pada penelitian ini merupakan gabungan aspek persepsi dan enam indikator yang menggambarkan aspek-aspek *sustainable development*.

Aspek-aspek persepsi tentang *sustainable development* tersebut meliputi:

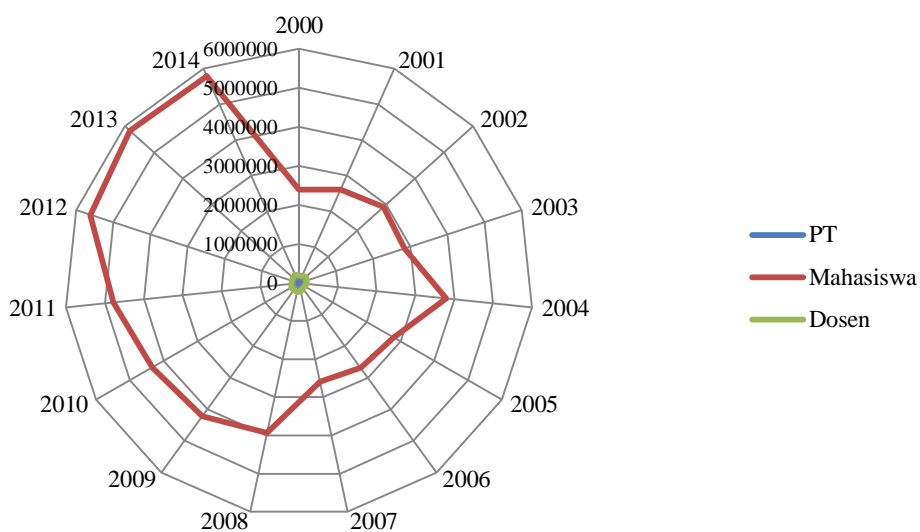
- a. aspek kognisi, yakni bagaimana pandangan individu tentang *ecological footprint (EF)*, *surplus biocapacity (SB)*, *environmental sustainability index (ESI)*, *wellbeing index (WI)*, *human development index (HDI)* dan *gross domestic product (GDP)*.
- b. aspek afeksi, yakni bagaimana perasaan individu tentang *ecological footprint (EF)*, *surplus biocapacity (SB)*, *environmental sustainability index (ESI)*, *wellbeing index (WI)*, *human development index (HDI)* dan *gross domestic product (GDP)*.

2.4 Mahasiswa

Mahasiswa merupakan sebutan untuk peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa yang dimaksud UU nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yaitu:

“Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi dan/atau profesional”.

Mahasiswa di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan jumlahnya, seperti yang disajikan pada Gambar 2.6. Peningkatan jumlah mahasiswa ini dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan tinggi di dalam negeri, baik dari segi peningkatan jumlah perguruan tinggi maupun pendidik (dosen).



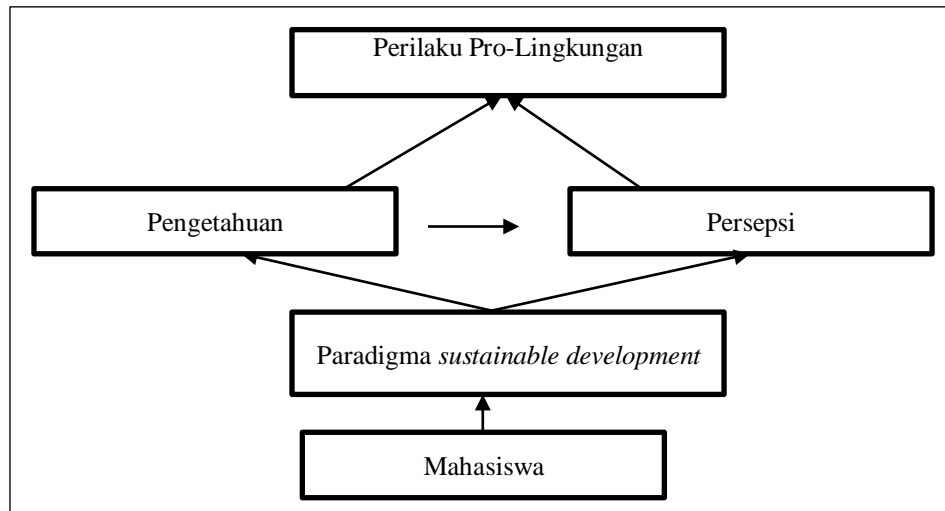
Gambar 2.6 Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2015

2.5 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

2.5.1 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini dilakukan suatu studi untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa berdasarkan pada teori perilaku terencana (*theory of planned behavior* / TPB). Kerangka berpikir disajikan pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

Pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* dipilih menjadi variabel anteseden untuk mengetahui pengaruhnya pada perilaku pro-lingkungan mahasiswa, sesuai dengan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior / TPB*) yang menjelaskan bahwa keyakinan-keyakinan pada akhirnya menentukan intensi dan perilaku tertentu (Azwar, 2015). Keyakinan atau kepercayaan yang benar merupakan pengetahuan dan pengetahuan tersebut mempengaruhi persepsi suatu individu.

2.5.2 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa. Semakin banyak pengetahuan dan semakin positif persepsi tentang *sustainable development*, maka akan semakin tinggi frekuensi perilaku pro-lingkungan mahasiswa, dan hal ini berlaku sebaliknya.